


ANALISIS PESAN DAKWAH VIDEO “JANGAN ADA DENDAM DAN KEBENCIAN KEPADA SIAPAPUN” PADA AKUN YOUTUBE KH. BUYA SYAKUR YASIN, M.A

Ali Sobirin¹, Muhammad Nur Kholis AR²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu
Email: alisobirin@gmail.com¹, kholish@iai-alzaytun.ac.id²

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Dec 03, 2022 Revised Dec 18, 2022 Accepted Dec 25, 2022	YouTube is part of the internet. Everyone can use this media to do their da'wah, like Buya Syakur. The content that YouTube users are interested in is "Book Review", this content has topics of discussion from book studies such as the Book of Fathur Rabbani, the Book of Fi-Dhilalil Qur'an which explains human self-development. Therefore, researchers are interested in conducting research on Buya Syakur's content. This research is a qualitative descriptive research. Descriptive qualitative research is a formulation of the problem that guides research to explore or photograph social situations that will be examined thoroughly, broadly, and in depth, and the main instrument is the researcher himself. The results of the study show that there is a da'wah message, namely that we are not arrogant but always humble, not belittling other people, not looking down on others, not being arrogant, not believing that we are the most righteous, but must always be tolerant. We must not hold grudges and hate those who have wronged us, but must be easy to forgive. Not feeling the best in front of Allah even though we are diligent in worship so that we avoid the ujub nature. Allah is the one who has the prerogative of whoever is given guidance, no one is able to give guidance, let alone us who are only human beings, the Prophet Muhammad SAW, are not able to. Prophet Muhammad SAW and we are only given the obligation to call (preach). <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Keywords: Analysis Da'wah Message YouTube Buya Syakur	

1. PENDAHULUAN

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi (Tasmara, 1997: 7). Sedangkan pesandalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Hafied (2004: 14), bahwa pesan adalah serangkaian isyarat/ simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu.

Dakwah adalah komunikasi yang didasari oleh keyakinan dan tujuan untuk mengajak manusia mendekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT, dan melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Secara riwayat, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkan wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditunjukkan untuk keluarga dekatnya saja, kemudian turun perintah supaya dakwah dilakukan secaraterang-terangan, hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulannya. (Hatta Ahmad, 2009 : 267). Al-Qur'an surat Al-Hijr (15) ayat 94 yang artinya: *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik"*.

Islam adalah agama dakwah yang artinya agama yang selalu mendorong pelakunya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukannya (Munzier dan Harjani, 2015: 12). Allah SWT telah mewajibkan kaum muslimin dan muslimat untuk menyeru manusia, berdakwah kejalan Allah SWT, (Hatta Ahmad, 2009 : 281). Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl (16) ayat125 yang artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialahyang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

Ayat makiyah di atas mengandung unsur perintah dari Allah SWT untuk mengajak manusia kejalan-Nya. Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* (SAW), dan seluruh pengikutnya dari kaum muslimin dan muslimat diwajibkan untuk berdakwah. Secara umum dakwah adalah ajakan yang lebih baik. (Munzier dan Harjani, 2015: 6).

Seorang muslim yang telah mempunyai ilmu pengetahuan dengan pemahaman nilai-nilai ketuhanan, maka menjadi kewajibannya menyampaikan kebaikan-kebaikan atau kebenaran-kebenaran dan tidak peduli latar belakang

kita. Sebagian dari kita adalah *muballig*. Artinya, sebagian manusia mestilah menyeruh kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan mungkar. (Hatta Ahmad, 2009 : 63).

Hal ini sebagaimana *firman* Allah SWT dalam Al-Qur'an suat Ali-Imran (3) ayat 104 yang artinya: “*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”

Menurut Quraish Shihab, kata *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebagian*, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahami demikian, ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebijakan dan makruf serta mencegah kemunkaran (Shihab, 2002: 173).

Dewasa ini, penyampaian dakwah dalam kondisi wabah *Coronavirus Disiase* Tahun 2019 (COVID-19) cenderung menggunakan media sosial atau media internet. Internet merupakan teknologi komunikasi massa yang sangat aktifdigunakan pada saat ini. Bukan hanya dapat diakses dimana saja, namun internet juga memiliki jaringan yang sangat luas, tak terkecuali YouTube. YouTube adalah bagian dari internet dan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mulai naik sejak tujuh tahun yang lalu. Dilihat dari situsnya sendiri, pengguna YouTube sudah melebihi angka satu milyar yang merupakan sepertiga semua pengguna internet (Eno Bening Swara, 2014: 47).

YouTube merupakan situs yang didirikan tahun 2005 oleh tiga sekawan yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawet Karim (Janner Simarmat, 2006). Situs ini mempunyai fungsi mengunggah video yang dapat dibagikan (*share*) kepada pengguna internet didalamnya terdapat video-video yang telah diunggah (*upload*) dan dapat dilihat oleh seluruh pengguna internet dan ada siaran langsung (*live streaming*). Kehadiran YouTube menjadi media sosial yang digemari masyarakat saat ini, karena media ini menggunakan sistem *visualisasi* dan *auditori* serta pengguna dapat membuat komentar-komentar untuk menyampaikan apresiasi/ idedan gagasannya melalui kolom komentar yang disediakan oleh pihak YouTube.

Semua orang dapat dapat menggunakan media ini untuk melakukan dakwahnya, seperti KH. Buya Syakur Yasin, MA yang juga akrab dipanggil BuyaSyakur. Salah satu konten yang diminati oleh pengguna YouTube adalah “Bedah Kitab”, yang mana konten ini memiliki topik bahasan dari kajian-kajian kitab seperti Kitab Fathur Rabbani, Kitab Fi-Dhilalil Qur'an yang menjelaskan tentang pembangunan diri manusia.

Dalam konten “Bedah Kitab” ini banyak sekali kajian-kajian yang dimuat, salah satu isu mengenai Kajian dalam Kitab Fathur Rabbani membahas tentang *Jangan Ada Dendam dan Kebencian kepada Siapapun*.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis isi karena penulismenduga ada pesan dakwah yang terkandung dalam video YouTube KH. Buya Syakur Yasin, MA dalam konten kajian kitab Fathur Rabbani, mengenai kajian *Jangan Ada Dendam dan Kebencian kepada Siapapun*, sehingga penulis memberikan judul penelitian ini, “Analisis Pesan Dakwah Video Jangan Ada Dendam dan Kebencian Kepada Siapapun Pada Akun Youtube KH. Buya SyakurYasin”

Analisis

Kata analisis dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terdapat beberapa pengertian yaitu: 1) Kata analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb.). 2) Penguraian suatu pokok atas berbagai-bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. 3) Penjabaran sesudah dikaji sebaik- baiknya (Depdiknas, 2005: 43).

Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, permintaann, danamanah yang dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Hefni, 2015: 76). Pengertian pesan itu sendiri menurut Onong Uchjana Effendy adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy, 1993).

Dakwah

Menurut Toha Yahya Umar dalam bukunya Ilmu Dakwa mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksanakepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat. Menurut Arifin dalam bukunyaPsikologi dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Amin, 2009: 3-4).YouTube

YouTube

YouTube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tigamantan PayPal pada Februari 2005.

Situs ini memungkinkan penggunamengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusatdi San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video danHTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna,termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu ada pula konten amatir seperti blog vidio, video orisinal pendek, dan video pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

S Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penilitan ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dengan cara Teknik Observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menonton (teknik pengumpulan data) channel <https://youtu.be/4U0nbBtmsk>, KH. Buya Syakur Yasin, MA, dalam video“*Jangan Ada Dendam dan Kebencian kepada Siapapun*” yang berdurasi berdurasi 11 menit 47 detik, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitianyang mengandung pesan-pesan dakwah.

1. Pembahasan pada kalimat menit ke-0:17

Buya Syakur membuka tausyiah ini dengan sebuah kalimat:

“Aku hanya ingin berbagi kebahagiaan dan tidak mengguruisiapapun. Terlalu sulit bagiku untuk menyalahkan siapapun, akan tetapi bila ada orang yang ingin mengisi raportku,tentu aku sangat gembira sekali, dan ku jamin aku tidakakan sakit hati sedikitpun” (menit ke 0:17)

Dari kalimat tersebut peneliti menganalisis, terdapat pesan dakwah agarkita harus bersikap rendah hati, Sikap rendah hati (tawadhu) yang dimaksudkan adalah (*saya hanya ingin berbagi dan tidak menggurui sedikitpun*), dari kalimat tersebut meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan seluas samudera kita tidak boleh merasa paling pintar. Dan (*bila ada orang yang mengisi raportku saya tidak sakit hati sedikitpun*), kalimat tersebut bermakna meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan yang sangat banyak kita harus menerima pendapat orang lain (tidak anti kritik).

Sikap rendah hati ini sangat diperlukan oleh siapapun khususnya kaum mukmin. Sikap tawadhu atau rendah hati selalu dianjurkan untuk dimiliki setiap Muslim. Seseorang yang senantiasa menjalankan perilaku ini secara lahir batin, akan diangkat drajatnya oleh Allah SWT. Pasalnya, sikap tawadhu juga menjadi salah satu bukti keimanan yang ditunjukkan kepada- Nya. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam Alquran Surat al-Furqon ayat 63 yang artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

2. Pembahasan pada kalimat menit ke-1:35

Selanjutnya Buya Syakur menyampaikan:

“Mudah-mudahan mereka yang sangat yakin dirinya akan masuk surga mudah-mudahan akan menjadi kenyataan, akan tetapi jika mereka saja yang bisa masuk surga dan yang lain tidak bisa saya doakan mudah-mudahan tidak demikian”. (Menit ke- 1:35).

Kalimat tersebut merupakan doa yang terdapat pada kata (*mudah- mudahan*), namun juga sebuah peringatan (*akan tetapi*). Maknanya adalah kita diwajibkan berdoa (dalam kajian ini tentang masuk surga), tetapi kita juga diingatkan agar jangan merasa diri kita yang bisa masuk surga sementara orang lain tidak bisa.

Dengan sebuah retorika yang sangat menarik sesungguhnya Buya Syakur mengajak kita agar senantiasa menyadari bahwa manusia sama dihadapan Tuhan, jangan merasa kita dekat dengan Tuhan sehingga hanya kita yang pantas masuk surga sementara yang lain tidak

Pola berpikir adanya kesamaan manusia dihadapan Allah ini sangat penting, agar kita bersikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri.

Tentang menghargai dan menghormati orang lain, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al Hujjarat ayat 11 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik”. Pembahasan pada kalimat menit ke-3:17

3. Pada menit ke - 3:17, Buya Syakur menyampaikan:

“Saya melihat musibah besar ketika hanya mereka orang-orang tertentu yang mendapatkan hidayah di dunia ini, dan menganggap yang lain sesat”.

Kalimat tersebut adalah sebuah penegasan adanya sebuah bencana besar ketika ada orang-orang tertentu yang merasa mendapatkan hidayah sementara menganggap yang lain sesat, Prof. Dr. Imam Suprayogo dalam

artikel Saling Menuduh Sesat yang diunggah di <https://uin-malang.ac.id/r/141201/saling-menuduh-sesat.html>, pada 13 Desember 2014, menulis:

Seseorang yang dituduh sesat dalam memilih aliran, faham, atau madzhab keagamaan biasanya akan marah. Orang yang dituduh sesat itu akhirnya membalas dengan tuduhan yang sama. Maka terjadilah saling menuduh sesat di antara pengikut aliran, faham, atau madzhab yang berbeda. Suasana saling menuduh sesat itulah yang menjadikan mereka bersitegang, berseteru, dan bahkan konflik berkepanjangan.

Menilik dari apa yang disampaikan Dr. Imam Suprayogo di atas, manusia baik secara individu maupun kelompok haruslah saling menjaga dan jangan menganggap dirinya paling baik dan mulai di mata Allah sehingga menganggap sesat apa yang diyakini supaya tidak terjadi konflik. Konflik inilah yang akan menyebabkan terjadinya perang dan tidak adanya kedamaian di dunia. Allah dalam surat Al-Anfal ayat 61 yang artinya *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

4. Pembahasan pada kalimat menit ke-3:38

Buya Syakur kemudian menyampaikan:

“Nabi Muhammad hanya memberikan syafaat ampunan tetapi yang menentukan Allah, Nabi Muhammad saja tidak diberikan kewenangan memberikan hidayah kepada siapapun sekalipun orang tersebut sangat dicintainya, seperti pamannya sendiri” Maka kita harus bercermin jangan kita menganggap lebih besar dari Nabi kita” (Menit ke- 3:38)

Dalam menit ke-3:38 ini merupakan rangkaian penjelasan tentang hidayah. Dari penjelasan Buya Syakur di atas kita harus meyakini bahwa Allah lah yang mempunyai hak prerogatif siapa yang diberikan hidayah dan siapa yang tidak. Kita sebagai manusia biasa tidak berhak mengklaim diri kita yang diberikan hidayah sebagai apa yang kita yakini paling benar sementara yang lain salah.

Dalam laman *NUonline*, yang diunggah pada Senin 8 Juli 2019, dalam sebuah wawancara Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj, menjelaskan Hidayah dalam arti petunjuk direct langsung dari Allah itu haknya Allah, monopolinya, prerogatifnya Allah. Oleh karena itu, para rasul itu sendiri, paranabi dan kita sendiri yang wajib adalah berjuang memperjuangkan agar masyarakat itu mendapatkan hidayah. Dapat apa tidak itu urusannya Allah. Maka Rasulullah sendiri ketika Abu Thalib meninggal dunia tak mau membacakan syahadat, beliau menangis, kecewa betul, padahal sangat membentengi Nabi Muhammad dari kejahatan orang-orang Quraisy. Hal ini difirmankan oleh Allah dalam Surat al-Qashash ayat 56 yang artinya *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”*.

Karena itu Buya Syakur menegaskan: *“Maka kita harus bercermin jangan kita menganggap lebih besar dari Nabi kita”*.

5. Pembahasan pada kalimat menit ke-6:05

Buya Syakur kemudian memberikan penegasan:

“Anda jangan bermimpi akan masuk surga ketika dalam hati anda ada seupil kesombongan. Ketika hatimu menyimpan kesombongan seberat atom sekalipun jangan bermimpi akan masuk surga”. (Menit ke-6:05).

Buya Syakur mengingatkan bahwa bila di hati seorang manusia ada sekecil apapun kesombongan maka manusia tersebut tidak akan menikmati surga.

Fajar Anabas, dalam artikel *Hati-Hati dari Sikap Sombong*, yang diterbitkan *Kompasiana*, 11 Agustus 2012, menulis kesombongan terhadap sesama manusia yaitu meremehkan dan merendahkan orang. Sikap seperti ini muncul karena adanya ujub (bangga diri) pada seseorang dan merasa lebih hebat dan mulia dari orang lain. Jadi sifat ujub akan membawa seseorang untuk merasa besar (sombong) terhadap orang lain, meremehkan dan mengolok-olok mereka serta merendahkan mereka dengan ucapan dan perbuatannya.

Sifat ‘ujub membawa akibat buruk dan menyeret kepada kehancuran, baik bagi pelakunya maupun bagi amal perbuatannya, di antaranya akan menyebabkan murka Allah, menyebabkan mengumbar nafsu dan melupakannya, dan menyebabkan orang lain membenci pelakunya. Rasul bersabda:

“Tidak akan masuk surga, orang yang ada di dalam hatinya sebesar biji sawi kesombongan”.

Lalu ada seorang lelaki dari sahabat Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam berkata: *“wahai Rasulullah, salah seorang dari kami ingin agar bajunya bagus, demikian pula sandalnya bagus, apakah itu termasuk kesombongan wahai Rasulullah?”*.

Maka Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Adapun kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”* (HR. Muslim, no.91).

6. Pembahasan pada kalimat menit ke-6:05

Kemudian Buya Syakur menjelaskan bahwa orang (iblis) yang sudah di surga saja di usir karena kesombongannya.

“Orang (iblis) yang sudah ada dalam surga karena kesombongannya di usir hanya mengatakan “aku lebih baik dari Adam”. (Menit ke- 7:51).

Dalam kalimat ini sangat jelas bahwa kita tidak boleh sombong dengan merasa lebih baik dengan orang lain. Ustd. Muslihudin, S.Kom.I, dalam artikel *Larangan Meremehkan Orang Lain*, menuliskan Rasul Muhammad pernah ditegur oleh Allah. Saat itu datanglah Ummu Maktum yang telah masuk Islam terlebih dahulu, dia bertanya kepada Rasulullah SAW tetapi beliau hanya menoleh karena tidak ingin waktunya tersita demi mengajak para pembesar Quraisy. Sehingga beliau bermuka masam dan berpaling dari Ummu Maktum. Teguran Allah termaktub dalam

Surat Abasa ayat 1-10:

- 1) *“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling”*
- 2) *“Karena telah datang seorang buta kepadanya”*
- 3) *“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”*
- 4) *“Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”*
- 5) *“Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup”*
- 6) *“Maka kamu melayaninya”*
- 7) *“Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)”*
- 8) *“Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)”*
- 9) *“Sedang ia takut kepada (Allah)”*
- 10) *“Maka kamu mengabaikannya”*

Rasul Muhammad saja sebagai manusia pilihan Allah saja tidak boleh meremehkan manusia lain. Apalagi kita manusia biasa. Maka dari kisah ini menjadi pelajaran bagi kita agar kita tidak meremehkan orang lain. Karena ketika kita suka meremehkan orang lain pada dasarnya kita juga meremehkan diri sendiri ketika kita merendahkan orang lain pada hakikatnya kita juga meremehkan diri sendiri. Jangan Pernah Meremehkan Kebaikan walau sedikitpun, mungkin kebaikan tersebut merupakan sebab terbesar seseorang masuk ke dalam surga dan kekal di dalamnya.

7. Pembahasan pada kalimat menit ke-8:56Buya Syakur kemudian menegaskan :

“Karena kesombongan ini iblis di cap makhluk yang kafir, orang kafir adalah orang yang sombong”. (Menit ke-8:56).

Kesombongan iblis ini dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 34:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”
<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-34>

Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M. Ag, dalam artikel *Kesombongan Iblis; Renungkan Keturunan Adam, AS.*, yang dimuat di situs Web. Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkalis 4/12/2021, menulis dosa pertama kali terjadi adalah kesombongan dan keangkuhan Iblis atas perintah Allah. Sifat ini telah menggiring Iblis pada kekufuran dan keingkaran. Iblis memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang lebih mulia. Kemuliaan Iblis pada aspek asal penciptaan, ketekunan ibadah, kekuatan (kekuasaan), dan derajat kemuliaan lainnya. Namun, tanpa disadari keangkuhan atas apa yang dimiliki justru menyebabkannya terusir dan menjauh dari rahmat Allah. Bila Iblis yang begitubanyak kelebihan bisa terkeluar dari surga (rahmat) Allah akibat keangkuhannya, apatahlagi pada manusia yang acapkali alpa dan memiliki banyak kelemahan, bahkan kadang memiliki keangkuhan melampaui sombongnya Iblis.

Menurut Prof. Dr. H. Samsul Nizar, ada tiga hal yang menyebabkan iblis sombong :

Pertama, Keangkuhan Iblis atas asal usul penciptaan diri. Ia memandang lebih mulia karena diciptakan dari api. Sementara Adam diciptakan dari tanah, tempat semua kotoran berada. Keangkuhan ini juga terkadang muncul pada manusia atas asal usul atau silsilah yang dimiliki.

Kedua, keangkuhan Iblis atas kekuatan yang dimiliki. Kekuatan Iblis bukan hanya pada aspek fisik, akan tetapi juga pada aspek kewenangan yang dijabat sebagai “penguasa”. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa nabi Sulaiman yang berkeinginan memindahkan istana Ratu Bilqis. Hanya dengan sekelip mata, istana Ratu Bilqis dapat dipindahkan oleh bala tentara Iblis. Bayangkan bagaimana kalau “Iblis sebagai sang raja” yang melakukan, maka akan lebih singkat lagi waktu yang diperlukan untuk memindahkannya. Kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki telah membuat Iblis menjadi sombong dan merasa paling mulia di banding Adam dan mengakibatkan pembangkangan melaksanakan perintah Allah.

Hal ini juga terjadi pada anak keturunan Adam yang menyombongkan diri karena jabatan, kedudukan, ilmu, atau deretan gelar yang dimiliki. Popularitas yang diraih kadang memunculkan kesombongan yang tinggi pula, bukan menyebarkan kebajikan pada sesama.

Ketiga: keangkuhan Iblis atas kualitas ibadah yang dilakukan. Menurut Imam Al-Ghazali, Iblis memiliki gelar *al-‘abid* (ahli ibadah) dan dihormati oleh para penghuni surga. Ibadah dan ketaatannya membuat Iblis lebih

unggul. Keunggulan ini menyebabkannya menjadi sombong dan memandang diri lebih mulia. Hal ini juga terjadi pada keturunan Adam. Dengan ibadah dan atribut asesoris keshalehan yang ditampilkan, acapkali menyalakan mata dan membuahkan kesombongan diri. Celaknya, tatkala asesoris keshalehan ternyata digunakan untuk menipu semua mata atas kejahatan besar yang dilakukan.

8. Pembahasan pada kalimat menit ke-9:22

Pada menit ke-9:22, Buya Syakur menegaskan siapa sesungguhnya orang yang benar.

"Lalu siapa orang yang benar? Orang yang benar adalah orang yang tidak merasa dirinya benar dan tidak membenci orang yang tidak benar"

Menurut Buya Syakur orang yang benar adalah orang yang tidak merasa dirinya benar, dan tidak membenci orang lain.

Prof. Dr. H. Samsul Nizar, Guru Besar & Ketua STAIN Bengkalis, dalam artikel *Merasa Paling Benar: Cermin Diri* yang pada Senin 6 Desember 2021, di laman <https://www.kampusmelayu.ac.id/2020/kolom-ketua/merasa-paling-benar-cermin-diri/>, menulis, mencari kebenaran (keshalehan) adalah keharusan untuk ditemukan dan dimiliki setiap manusia. Namun, merasa paling benar (shaleh) adalah sikap yang harus dihindari dan dihilangkan.

Sungguh, manusia perlu mencari kebenaran, bersikap benar, menegakkan kebenaran, dan berperilaku benar. Namun, sikap ideal ini terkadang sulit untuk ditemui, dimiliki, dan dilaksanakan karena manusia modern seakan tak pernah menghargai para penegak kebenaran. Justeru manusia modern lebih suka dengan para pelaku kesalahan karena mudah untuk dijadikan penopang kehidupan melalui pundi-pundi perajut sejuta harapan.

Sikap merasa paling benar berkorelasi dengan sikap merasa paling baik dan paling pintar. Sifat ini merupakan karakter iblis tatkala berdialog dengan Allah ketika penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Hal ini dinukilkan

Allah dalam Surat Al-Baqarah : Ayat 30

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-30>

Bahkan menurut Buya Syakur kita tidak berhak membenci orang yang berbuat kemaksiatan.

"Meskipun anda sebagai waliyullah anda tidak berhak untuk membenci kepada kemaksiatan. "Kenapa anda membencipelacur? Padahal kebencianmu kepada pelacur adalah kesombongan juga".

Kita Adalah Kemaksiatan Dan Bukan Pendosanya, yang dimuat di <https://humairoh.com/bencilah-maksiat-tapi-sayangi-pendosanya-musuh-kita-adalah-kemaksiatan-dan-bukan-pendosanya/>, pada 9 Februari 2017, menulis bencilah perbuatan maksiat tapi jangan sampai kita salah mengartikan bahwa kita juga boleh membenci orang sebab ia sudah melakukan kemaksiatan, karena hal ini sudah menjadi salah kaprah dalam kehidupan masyarakat kita. Banyak orang yang membenci orang lain hanya karena ia telah berbuat sesuatu yang dibenci oleh Allah.

Padahal yang benar adalah, kita memang harus membenci perbuatan maksiat, tetapi tidak dengan pendosanya. Maksiat itu bisa kita ibaratkan dengan sebuah penyakit, kita boleh saja menganggap penyakit itu adalah musuh kita yang harus kita usir jauh-jauh dari tubuh kita, tapi bukan berarti kita harus memusuhi penderitanya.

Maka jika kita menemukan orang lain yang berbuat kemaksiatan, melakukan perbuatan yang dilarang agama, kita sebagai manusia yang juga tidak bisa lepas dari dosa jangan sampai merasa bahwa orang lain sangat hina, karena yang harus kita pandang hina adalah perbuatannya, bukan orang yang melakukannya.

9. Pembahasan pada kalimat menit ke-10:49

Buya Syakur memberikan contoh sikap terpuji Nabi Yusuf dengan tidak dendam dan benci kepada saudaranya yang telah membuangnya.

"Nabi Yusuf dibuang kedalam sumur oleh saudara-saudaranya, dibeli oleh suaminya Zulaiha, bisa masuk istana dan menjadi bendahara negara. Apakah Nabi Yusuf dendam kepadasaudaranya? Tidak kan?" (Menit ke-10:49).

Yazid Muttaqin, pada laman <https://islam.nu.or.id/hikmah/belajar-dari-nabi-yusuf-memaafkan-tanpa-mendendam-CSxXj>, sebuah laman yang dikelola Nahdatul Ulama (NU), dalam artikel *Hikmah: Belajar dari Nabi Yusuf: Memaafkan Tanpa Mendendam* yang diunggah Kamis 6 Juni 2019, menjelaskan, melalui kisah Nabi Yusuf, telah menggambarkan dan mengajarkan bagaimana semestinya seseorang memberikan maaf kepada orang yang menyalahinya dan kemudian kembali bersahabat sebagaimana Lailiyatus Sa'adah, dalam artikel *Bencilah Maksiat Tapi Sayangi Pendosanya, Musuh mestinya*. Hal ini seperti difirman oleh Allah dalam Al-Qur'an, Surat Yusuf ayat 92 yang artinya: *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para*

penyayang". <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-92>

Menurut Yazid Muttaqin, ada dua hal yang disampaikan Nabi Yusuf dengan kalimat tersebut.

Pertama, dengan kalimat "tak ada celaan bagi kalian di hari ini" Nabi Yusuf ingin menegaskan bahwa ia memberikan maaf kepada saudara-saudaranya tanpa ada rasa dendam di dalam hatinya. Ia benar-benar telah memaafkan mereka dengan menghapus semua kesalahan dari ingatan dan hatinya. Ia tak ingin mencela, mencemooh dan bahkan mengecam orang-orang yang telah menyengsarakannya, bahkan hampir saja menghilangkan nyawanya.

Imam al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi dalam tafsirnya Ma'âlimut Tanzîl (2016:500) menuliskan penafsiran kalimat itu dengan "tak ada kecaman bagi kalian pada hari ini dan aku tidak akan menyebut-nyebut dosa kalian setelah hari ini." Sementara Az-Zujaj sebagaimana dikutip Al-Qurtubi dalam Al-Jâmi li Ahkâmil Qur'ân (2010, V:232) menafsirkan "tak ada perusakan terhadap kehormatan dan persaudaraan di antara aku dan kalian".

Kedua, Nabi Yusuf tidak saja memaafkan para saudaranya dan membebaskan mereka dari celaan dan kecaman di kehidupan dunia ini, dengan kalimat "semoga Allah mengampuni kalian" Nabi Yusuf juga menginginkan mereka diampuni oleh Allah atas dosa-dosanya sehingga kelak di akhirat pun mereka terbebas dari siksaan. Tidak sekadar itu, pada ayat berikutnya Nabi Yusuf juga meminta para saudaranya untuk kembali lagi datang ke Mesir dengan membawa serta semua anggota keluarga besar mereka; istri dan anak-anak mereka.

Inilah pemberian maaf yang sesungguhnya yang diajarkan Al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf. Memaafkan tidak hanya sekadar mengucapkan kata maaf belaka namun jauh di dalam hatinya masih menyimpan dendam.

Memberi maaf mesti dibarengi dengan sikap tidak akan mencemooh, menista, mencela, mengecam dan bahkan sekadar mengingat dan membicarakan kesalahan pelakunya.

10. Pembahasan pada kalimat menit ke-11:27

Pada menit ke-11:27, Buya Syakur membuat kesimpulan bahwa jika ingin menjadi manusia yang benar haruslah tidak menyimpan dengan dan kebencian kepada siapapun. Seseorang yang merendahkan pendosa berarti orang tersebut mengklaim dirinya tidak berdosa.

"Jadi maksudnya saya, jangan ada kebencian dan dendam kepada siapapun, itu kalau mau benar, karena anda merendahkan seseorang karena dia pendosa, berarti anda mengklaim bahwa anda tidak berdosa".

Muqorobin, dalam rubrik khazanah, di Media Republika *online*, yang diunggah pada Kamis 20 September 2018 menulis, tentang kisah dua saudara yang prilakunya sangat kontras, yang satu rajin ibadah, saudara yang satunya selalu berbuat dosa.

Alkisah, ada dua orang bersaudara dari kalangan Bani Israil dengan sifat yang sangat kontras. Satu di antara mereka sering berbuat dosa, sementara yang satu lagi sangat rajin beribadah. Suatu ketika, rupanya si ahli ibadah selalu menyaksikan saudaranya itu selalu melakukan dosa, hingga lisannya tak betah untuk tidak menegurnya.

Teguran pertama pun terlontar: "Berhentilah!" Teguran seolah tak memberikan efek apa pun dan hanya masuk melalui telinga kanan keluar lagi lewat telinga kiri, perbuatan dosa tetap berlanjut dan sekali lagi tak luput dari pantauan saudaranya yang rajin beribadah.

"Berhentilah!" ujarinya untuk kedua kali. Si pendosa lantas berucap: "Tinggalkan aku bersama Tuhanku. Apakah kau diutus untuk mengawasi ku?" Mungkin karena sangat kesal, lisan saudara yang ahli ibadah itu tiba-tiba mengeluarkan ucapan kecaman yang berbunyi: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu. Allah tidak akan memasukkanmu ke surga."

Pada bagian akhir, hadis tersebut memaparkan, tatkala keduanya meninggal dunia, keduanya pun dikumpulkan di hadapan Allah SWT. Kepada yang rajin beribadah, Allah berkata: "Apakah kau telah mengetahui tentang-Ku? Apakah kau sudah memiliki kemampuan atas apa yang ada dalam genggamanku?" Drama keduanya pun berlanjut dengan akhir yang mengejutkan. "Pergi dan masuklah ke surga dengan rahmat-Ku," kata Allah kepada si pendosa. Sementara kepada si ahli ibadah, Allah mengatakan: "Wahai malaikat giringlah ia menuju neraka." Kisah ini tertuang dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad.

Hikmah yang dapat kita petik dari kisah dalam hadis tersebut adalah bahwa orang yang rajin beribadah sering diasosiasikan sudah merasa paling benar secara mutlak dengan jaminan masuk surga, sementara orang lain yang sering melakukan dosa akan selalu dalam kondisi hina dan nerakalah balasannya, dalam hadis di atas kondisi itu justru sebaliknya. Selain itu, kisah di atas juga menyiratkan pesan secara tegas agar kita tidak merasa paling benar untuk hal-hal yang sesungguhnya menjadi hak prerogatif dan kewenangan Allah SWT.

Tekun beribadah dan meyakini kebenaran adalah hal yang utama bagi setiap orang, tetapi justru menjadi malapetaka ketika perilaku tersebut diikuti dengan rasa ujub dan takabur dengan kewenangan menghakimi (memvonis) orang atau kelompok lain sebagai golongan yang mulia atau hina, masuk neraka atau surga dan

dilaknat atau diberi rahmat. Secara lahiriah tidak ada tolok ukur apa pun yang mampu mendeteksi kualitas hati dan keimanan seseorang secara pasti sebagai suatu kebenaran.

Pesan Dakwah dalam Video “Jangan Ada Dendam dan Kebencian Kepada Siapapun”

Dari pembahasan yang peneliti jabarkan di atas maka video “Jangan Ada Dendam dan Kebencian Kepada Siapapun” pada akun YouTube KH. Buya Syakur Yasin, MA, terdapat pesan dakwah akidah, syariah, dan ahklak.

1. Pesan dakwah akidah

Pesan dakwah terdapat pada kalimat

“Nabi Muhammad hanya memberikan syafaat ampunan tetapi yang menentukan hidayah Allah”.

Kalimat ini menegaskan bahwa Allah lah yang memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki dan kepada siapa yang tidak dikehendaki. Hidayah merupakan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang, berupa terbukanya hati dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama Islam. Tidak seorang manusia pun yang sanggup memberikan hidayah sekalipun Rasul Muhammad. Hal seperti ini harus menjadi akidah untuk meningkatkan keyakinan kita kepada Allah, sesuai makna akidah yaitu apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, dia mempunyai akidah yang benar, berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.

2. Pesan dakwah syariah

Pesan dakwah syariahnya terdapat pada kalimat:

“Saya melihat musibah besar ketika hanya mereka orang-orang tertentu yang mendapatkan hidayah di dunia ini, dan menganggap yang lain sesat”.

Istilah syariah dalam konteks kajian Islam menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil tasyri'. Kata tasyri' merupakan bentuk mashdar dari syara'a, yang berarti menciptakan dan menetapkan syariah.

Dari kalimat di atas kita belajar norma bertoleransi dengan keyakinan yang orang lain anut. Ajaran al-Qur'an tentang toleransi dapat ditelusuri dari penjelasannya tentang keadilan (al-'adl atau al-qisth), kebajikan (al-birr), perdamaian (al-shulh atau al-salâm).

Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.

Kalimat di atas kemudian dipertegas oleh Buya Syakur:

“Lalu siapa orang yang benar? Orang yang benar adalah orang yang tidak merasa dirinya benar dan tidak membenci orang yang tidak benar”

3. Pesan dakwah ahklak

Pesan dakwah ahklaknya terdapat pada kalimat

“Aku hanya ingin berbagi kebahagiaan dan tidak menggurui siapapun. bila ada orang yang ingin mengisi raportku, tentu aku sangat gembira sekali”.

Makna dari kalimat tersebut adalah sikap rendah hati (tawadhu) yang dimaksudkan adalah (saya hanya ingin berbagi dan tidak menggurui sedikitpun). Kita juga harus bisa menerima kritik dari orang lain meskipun mempunyai pengetahuan seluas samudera. (bila ada orang yang mengisi raportku saya tidak sakit hati sedikitpun).

Pesan dakwah ahklaknya juga terdapat pada kalimat

“Mudah-mudahan mereka yang sangat yakin dirinya akan masuk surga mudah-mudahan akan menjadi kenyataan, akan tetapi jika mereka saja yang bisa masuk surga dan yang lain tidak bisa saya doakan mudah-mudahan tidak demikian”.

Pesan ahklak dari kalimat tersebut merupakan doa yang terdapat pada kata (mudah-mudahan), namun juga sebuah peringatan (akan tetapi). Maknanya adalah kita diwajibkan berdoa (dalam kajian ini tentang masuk surga), tetapi kita juga diingatkan agar jangan merasa diri kita yang bisa masuk surga sementara orang lain tidak bisa.

Pesan ahklak juga terdapat pada kalimat:

“Ketika hatimu menyimpan kesombongan seberat atom sekalipun jangan bermimpi akan masuk surga”

Kesombongan selalu menyeret ke dalam kehancuran, meskipun itu sangat kecil, tidak akan menghantar masuk surga (sesuatu yang bersifat baik, dan indah). Tetapi kadang tanpa disadari manusia menyimpan kesombongan dalam hati meskipun seberat atom, padahal itulah sombong yang sangat halus yang disebut sifat 'ujub. Ujub akan membawa akibat buruk dan menyeret kepada kehancuran, baik bagi pelakunya maupun bagi amal perbuatannya.

Buya Syakur kemudian menegaskan, bahwa makhluk yang bernama iblis, karena kesombongannya dikeluarkan dari surga.

“(iblis) yang sudah ada dalam surga karena kesombongannya di usir hanya mengatakan “aku lebih baik dari Adam”

Bentuk kesombongan Iblis adalah meremehkan Adam yang merupakan ciptaan Allah. Bukankah itu sama dengan meremehkan penciptanya (Allah). Itulah sebabnya kita tidak boleh meremehkan siapapun. Nabi Muhammad sebagai manusia pilihan Allah, pernah bermuka masam kepada ummatnya (dan itu bentuk kesombongan), seperti digambarkan Al’Quran dalam Surat Abassa.

Pesan ahklak lainnya yang masih terkait dengan kesombongan terletak dalam kalimat:

“Kenapa anda membenci pelacur? Padahal kebencianmu kepada pelacur adalah kesombongan juga”.

Maknanya kita tidak boleh membenci orang yang bekerja sebagai pelacur, meskipun kita benci kepada kemaksiatan.

Buya Syakur menegaskan:

“Karena anda merendahkan seseorang karena dia pendosa, berarti anda mengklaim bahwa anda tidak berdosa”.

Kisah Nabi Yusuf yang diceritakan oleh Buya Syakur juga menjadipesan ahklak agar kita tidak membenci dan dendam kepada orang yang sudah mendzolimi kita, bahkan harus bisa berbuat baik ketika orang yang mendzolimi kita perlu pertolongan dari kita.

“Nabi Yusuf dibuang kedalam sumur oleh saudara-saudaranya, dibeli oleh suaminya Zulaiha, bisa masuk istana dan menjadi bendahara negara. Apakah Nabi Yusuf dendam kepadasaudaranya? Tidak kan?”

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dalam video “Jangan Ada Dendam dan Kebencian Kepada Kepada Siapapun” pada akun Youtube KH. Buya Syakur Yasin MA, maka terdapat pesan-pesan dakwah:

1. Pesan dakwah akidah yakni Allah lah yang mempunyai hak preogratif memberikan hidayah kepada siapa yang dikendaki.
2. Pesan dakwah syariah yakni harus bertoleransi (tasamuh) kepada keyakinan yang dipilih oleh orang lain, sehingga akan menciptakan sosial masyarakat yang damai.
3. Pesan dakwah ahklaknya agar dalam bermasyarakat dan bergaul kita harus hubungan baik kepada siapapun dengan sikap rendah hati, dan tidak sombong.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adipramono dan Trian Lesmana, (2016), Manajemen Penelitian Guru, (Jakarta: PT Grasindo). Amin, S.M. (2009), Ilmu Dakwah. Jakarta: Hamzah.
- [2] Andi Prastowo, (2016), Memahami Metode-Metode Penelitian, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media).
- [3] Alo, Liliweri. (2011), Komunikasi : Serba Ada Serba Makna. (Jakarta : Kencana).
- [4] Asmuni. Syukir. (1983), Strategi Dakwah Islam . (Surabaya: Usaha Nasional).
- [5] AS, Enjang dan Aliyudin, (2009), Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung, Widya Padjajaran.
- [6] Aziz, Moh. Ali. (2009), Ilmu Dakwah. (Jakarta: Kencana Prenada. H.312 & 332). Bagong Suyanto dan Sutinah, (2005), Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, (Jakarta: Kencana).
- [7] Burhan Bungin, (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif, (PT: PT Raja Grafindo Persada).
- [8] Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka).
- [9] Effendy, Onong, (1993). Komunikasi dan Praktek. Bandung, Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: Grasindo. Rosdakarya).
- [10] Eno Bening Swara, (2014), YouTube Sebagai New Media: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia Menurut Pemikiran Jean Baudrillard (Depok: Universitas Indonesia).
- [11] Fajar Anabas, (2012), Hati-Hati dari Sikap Sombong, (Kompasiana)
- [12] Hafied Cangara, (2004), Pengantar ilmu Komunikasi, (Jakarta: Raya Grafindo).
- [13] Hatta Ahmad, (2009). Tafsir Qur'an Per Kata (Jakarta: Magfirah Pustaka).
- [14] Hefni, H. (2015), Komunikasi Islam. (Jakarta: Prena Media Group).
- [15] Lailiyatus Sa'adah, (2017), Bencilah Maksiat Tapi Sayangi Pendoranya, Musuh Kita Adalah Kemaksiatan Dan Bukan Pendoranya, <https://humairoh.com/bencilah-maksiat-tapi-sayangi-pendoranya-musuh-kita-adalah-kemaksiatan-dan-bukan-pendoranya/>,
- [16] Muqorobin, (2018), Jangan Merasa Paling Benar, dalam rubrik khazanah, Media Republika Online.
- [17] Munzier dan Harjani, (2015), Metode Dakwah, (Prenadamedia Group: Jakarta).
- [18] Moh Ali Aziz, (2004), Ilmu Dakwah (Jakarta : Prenada Media).
- [19] M. Romli, Asep Syamsul, (2012), Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online, (Bandung, Nuansa Cendekia).

-
- [21] Prof. Dr. Imam Suprayogo, (2014), Saling Menuduh Sesat, <https://uin-malang.ac.id/r/141201/saling-menuduh-sesat.html>
- [22] Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M. Ag, (2021), Kesombongan Iblis; Renungkan Keturanan Adam, AS. (Web. Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkalis)
- [23] Prof. Dr. H. Samsul Nizar, (2021), Merasa Paling Benar: Cermin Diri <https://www.kampusmelayu.ac.id/2020/kolom-ketua/merasa-paling-benar-cermindiri/>
- [24] Samsul Munir Amin, (2009), ilmu Dakwah, (Jakarta: Sinar Grafika Offset).
- [25] Shihab, M. Q. (2007), Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 3. (Jakarta: Lentera Hati).
- [26] Saputra, Wahidin. (2011), Pengantar Ilmu Dakwah. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- [27] Sugiyono, (2016), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta).
- [28] Suryanto. (2015), Pengantar Ilmu Komunikasi (Bandung: CV Pustaka Setia).
- [29] Tasmara, Toto, (1997), Komunikasi Dakwah. (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- [30] Widjaja, A.W. (1993), Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat). (Jakarta: Bumi Akasara).
- [31] Yazid Muttaqin, (2019), Hikmah: Belajar dari Nabi Yusuf: Memaafkan Tanpa Mendendam, <https://islam.nu.or.id/hikmah/belajar-dari-nabi-yusuf-memaafkan-tanpa-mendendam-CSxXj>,
- [32] <http://usatoday30.usatoday.com/tech/news/2006-10-11-Youtube-karimx.htm> .2006) 18 November 2018.
- [33] <https://youtu.be/4UOnbBtmsk>, di akses pada tanggal 10 September 2021, pukul 18.00 WIB.
- [34] <http://sciencebooth.com/2013/06/26/fenomena-youtube-sebagaimedia-massa-dizamanmodern/>, di akses pada tanggal 26 Oktober 2021, pukul 16.30 Wib.
- [35] <https://www.galerinfo.com>, i akses pada tanggal 26 Oktober 2021, pukul 18.00 WIB.
- [36] <https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Dendam> Di akses pada tanggal 27 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB.